

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI MODERASI

MEINIE SUSANTY

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta, Indonesia
meinie.sg@yahoo.com

Received: June 20, 2022; Revised: October 4, 2022; Accepted: October 5, 2022

Abstract: *The purpose of this study is to analyze of effect audit quality on real earning management with corporate governance/CG as moderating. Previous study has found that high audit quality bring implication for manager to do real earning management because there is limitation of overstated asset in balance sheet for doing discretionary accrual earning management. Measurement of audit quality use multidimension aspect include competence and independent aspect of auditor with analyze of effect of audit quality on real earning management with CG as moderating on public listed company in Indonesia. Indicator of CG use ASEAN Corporate Score Card. Finding found that high audit quality with multidimension measurement Audit Quality Metric Score (AQMS) increase real earning management in production cost abnormally and discretionary accrual, but not with operating cash flow abnormally at individual level and at aggregate level in real earning management group from operating cash flow abnormally, production cost and discretionary accrual. Good corporate governance (GCG) found could moderate cash flow operating abnormally and production cost in real earning management at individual level. Meanwhile GCG could not moderate real earning management on discretionary accrual at individual level and at aggregate level on operating cash flow abnormally, production cost, and discretionary accrual. This study has contribution to audit quality research that use multidimension measurement include competency and independent of auditor with AQMS and real earning management real with CG ASEAN Corporate Score Card as moderating.*

Keywords: audit quality, audit quality metric score/aqms, real earning management, auditor

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba real dengan praktik *good corporate governance*/GCG sebagai moderasi. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi membawa implikasi bagi manajemen melakukan manajemen laba real karena terbatasnya kemampuan manajer untuk melakukan manajemen laba discretionary accrual karena saldo asset yang sudah overstated di neraca. Pengukuran kualitas audit menggunakan aspek multidimensi meliputi aspek kompetensi dan independensi auditor dengan analisis pengaruh terhadap manajemen laba real dengan praktik corporate governance/CG sebagai moderasi pada perusahaan terbuka di Indonesia. Indikator CG dengan menggunakan ASEAN Corporate Score Card. Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi dengan pengukuran multidimensi *Audit Quality Metric Score* (AQMS) meningkatkan manajemen laba real dengan abnormal biaya produksi dan biaya discretionary accrual, tidak melalui abnormal cash flow operating pada tingkat individual dan melalui tingkat aggregate manajemen laba real gabungan abnormal cash flow operating, biaya produksi dan discretionary accrual. Praktik GCG ditemukan dapat memoderasi manajemen laba real abnormal

cash flow operating dan biaya produksi pada tingkat individual. Selanjutnya praktik GCG belum dapat memoderasi manajemen laba real pada abnormal biaya discretionary accrual pada tingkat individual dan pada tingkat agregate manajemen laba real gabungan abnormal cash flow operating, biaya produksi dan discretionary accrual. Sensitivitas analisis ditambahkan melihat pengaruh kualitas audit yang tinggi (AQMS) terhadap manajemen laba discretionary accrual. Hasil menemukan kualitas audit yang tinggi dapat membatasi discretionary accrual. Penelitian ini memberi masukan kepada penelitian kualitas audit yang menggunakan pengukuran multidimensi meliputi kompetensi dan independensi auditor dengan AQMS dan praktik manajemen laba real dengan mediasi indikator CG ASEAN *corporate score card*.

Kata kunci: audit quality, audit quality metric score/aqms, earning management, auditor

PENDAHULUAN

Kualitas audit dari auditor masih menjadi perhatian dan perdebatan masyarakat luas beberapa dekade terakhir. Kualitas audit memainkan peranan besar dalam menghasilkan kualitas laporan keuangan baik dalam konteks pasar modal, sektor publik dan non – publik. Kualitas audit menjadi pertanyaan Bank Dunia ketika terjadinya krisis Asia 1997, bukan hanya di Indonesia namun juga negara- negara Asia lainnya. Peranan auditor dari kualitas audit sebagai penyalur informasi dari perusahaan kepada pihak luar bertujuan untuk meminimalisasi asimetri informasi yang disampaikan kepada pihak luar. Asimetri informasi yang tinggi akan memacu terjadinya praktik manajemen laba. Asimetri informasi akan membawa dampak luas baik kepada investor di pasar modal dan *stakeholder* perusahaan lainnya. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menekan manajemen laba oportunistik. Praktik *good corporate governance*/GCG di dalam perusahaan diharapkan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kualitas audit dalam menekan manajemen laba.

Laporan keuangan dengan reliabilitas yang tinggi adalah suatu produk hasil praktik GCG dengan minimalisasi asimetri informasi,

bebas salah saji dan mencerminkan nilai sesungguhnya dari perusahaan. Kualitas audit yang dikaitkan dengan kegagalan profil audit dekade terakhir memacu investigasi internasional atas praktik manajemen laba, pembatasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan (Arya et al., 2003; Imhoff, 2003). Pembuktian fokus kepada pengaruh kualitas audit atas pembatasan praktik manajemen laba (Becker et al., 1998; Krishnan, 2003a). Jackson dan Pitman (2001) berargumen bahwa manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor atas kualitas laporan keuangan dan merintangangi efisiensi arus modal dalam pasar modal. Kualitas laporan keuangan juga tidak terlepas dari GCG yang baik dari manajemen perusahaan seperti efektivitas komite audit yang melakukan pengawasan terhadap manajemen, transparansi dan *disclosure* laporan keuangan dan lain-lain. GCG juga diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba oportunistik. Kualitas audit yang baik akan menurunkan praktik manajemen laba oportunistik yang telah menyebabkan skandal laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diperiksa dan mencakup peranan akuntan publik dalam mendeteksi praktik manajemen laba oportunistik oleh manajemen (Rusmin, 2010).

Tabel 1 Skor Manajemen Laba Akrual dan Transaksi Real

Negara	Skor Manajemen Laba Akrual	Skor Manajemen Laba Transaksi Real
Indonesia	31	16
Korea Selatan	33	7.5
Jepang	31	1
Taiwan	23.7	11
Singapura	23.3	23.5
Malaysia	22.3	33.5
India	22.3	26
Thailand	16.3	11
Filipina	12.3	34.5

Sumber: Economoto et al. (2012)

Penelitian-penelitian manajemen laba sebelumnya berfokus kepada manajemen laba dengan dasar akrual (Healy dan Wahlen, 1999; Kothari, 2001; Fields et al., 2001). Penelitian secara empiris menemukan bahwa kualitas audit dengan menggunakan pengukuran seperti ukuran KAP dan *audit tenure* dapat mencegah atau mengurangi perilaku manajemen laba dasar akrual (Gul et al., 2009; Francis dan Yu, 2009). Penelitian selanjutnya menemukan bahwa aktivitas manajemen laba dilakukan juga melalui transaksi *real* (Roychowdhury, 2006; Cohen et al., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010; Ibrahim et al., 2011). Manajemen laba dengan dasar akrual dan transaksi *real* ditemukan dengan dilakukan sebagai komplementari atau pengganti dalam mencapai target laba (Graham et al., 2005; Cohen et al., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010). Ho et al. (2012) menggunakan manajemen laba *real* sebagai salah satu alternatif untuk menghindari *earnings surprise* yang negatif ketika kemampuan manager untuk memanipulasi akrual dibatasi oleh *net asset* yang sudah *overstated* di neraca perusahaan.

Penelitian-penelitian pengujian hubungan antara kualitas audit dengan

manajemen laba transaksi *real* masih terbatas (Chi et al., 2011). Tabel 1.2 memperlihatkan skor manajemen laba akrual dan transaksi *real* di beberapa negara Asia. Skor manajemen laba perusahaan Indonesia akrual masih tinggi sebesar 31 dibandingkan negara-negara Asia lainnya.

Penelitian kualitas audit yang menggunakan pengukuran *composite* di Indonesia juga masih terbatas. Penelitian - penelitian kualitas audit dilakukan melalui pengukuran kualitas audit konvensional. Hal ini menjadi motivasi penelitian untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran kualitas audit dalam pengukuran *composite* yang mencakup kompetensi dan independensi auditor. Pengukuran kualitas audit dalam ukuran konvensional hanya melihat ukuran tunggal bukan merupakan ukuran *composite*. Chi et al. (2011) dengan ukuran *spesialisasi industri*, *fee audit*, KAP *big four* ditemukan hubungan dengan manajemen laba transaksi *real*. Sejalan dengan Chi et al. (2011), Pujilestari dan Herusetya (2013) di Indonesia menemukan spesialisasi industri KAP berpengaruh positif terhadap perubahan

pendapatan *deferral abnormal* sebagai pengukuran manajemen laba transaksi *real* dalam bentuk pengukuran pendapatan strategis. Selanjutnya penelitian menginterpretasi bahwa kualitas audit yang tinggi diukur dengan spesialisasi industri KAP justru memiliki implikasi bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba transaksi *real* dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis.

Penelitian ini menganalisis integritas kualitas audit dari auditor dengan pihak manajemen perusahaan yang merupakan salah satu bagian dari *supply chain* kualitas audit. *Supply chain* menunjukkan kualitas audit saat ini tidak lagi hanya bertumpu kepada auditor namun juga melibatkan perusahaan klien dan pihak lainnya seperti regulator, standar setter, investor dan *stakeholder* perusahaan lainnya.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Herusetya (2012) dengan pengukuran kualitas audit menggunakan *Audit Quality Metric Score/AQMS* yang mencakup multidimensi yaitu aspek pengukuran kompetensi dan independensi auditor. Pengukuran AQMS dengan menggunakan *size*, spesialisasi industri, *audit tenure*, *client importance*, *going concern opinion* sebagai pengukuran multidimensi. Selanjutnya penelitian ini menganalisis manajemen laba real pada tingkat individual dan *aggregate* serta analisis sensitivitas dengan manajemen laba *discretionary accrual*. Variabel moderasi dimasukkan untuk melihat dampak praktik GCG atas dampak kualitas audit terhadap manajemen laba real. Pengukuran praktik CG dengan menggunakan indikator ASEAN Corporate Score Card/ACG yang merupakan standar pelaksanaan CG bagi perusahaan – perusahaan terbuka di pasar modal negara – negara anggota ASEAN point D tentang *disclosure* dan transparansi yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Kontribusi penelitian ini adalah pengembangan pemahaman kualitas audit dengan multi dimensi. Penciptaan dan pemeliharaan kualitas audit bukan hanya

bertumpu kepada akuntan publik saja, tetapi kepada *supply chain* kualitas audit. Penelitian ini juga membawa kontribusi untuk memberikan masukan implementasi ASEAN *Corporate Governance* dalam masyarakat ekonomi ASEAN untuk perusahaan – perusahaan terbuka Indonesia.

Sistematika penelitian selanjutnya dibagi dalam bagian kedua pengembangan hipotesis dalam konteks teoritikal dan penelitian sebelumnya. Bagian ketiga menguraikan data dan kriteria pemilihan sampel. Bagian keempat menguraikan riset desain. Bagian kelima menguraikan hasil pengujian hipotesis, Bagian keenam menguraikan kesimpulan secara singkat.

Kualitas audit adalah salah satu bentuk peranan monitor dalam hubungan agen dan prinsipal dalam teori agensi untuk meminimalisasi konflik kepentingan principal dan agen. Kualitas audit membantu pengurangan asimetri informasi dan memproteksi kepentingan prinsipal khususnya pemegang saham dengan menyediakan suatu jaminan beralasan bahwa laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen adalah bebas dari kesalahan saji material (Watts dan Zimmerman, 1986). Audit adalah alat monitor untuk pemegang saham karena auditor akan melaporkan kesalahan saji material yang terdeteksi dalam laporan keuangan yang diaudit.

Kualitas audit adalah kemungkinan terdeteksinya kesalahan saji material laporan keuangan oleh auditor dan auditor melaporkan kesalahan penyajian tersebut (De Angelo, 1981). Definisi ini adalah kualitas audit yang diterima (*perceived audit quality*), dengan penekanan peranan pasar dalam menilai kualitas audit. Definisi kualitas audit tersebut adalah fungsi auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian material (kompetensi auditor) dan kebijaksanaan untuk melaporkan kesalahan penyajian material laporan keuangan (independensi auditor). Dengan demikian

pengukuran kualitas audit sebaiknya mencakup aspek kompetensi dan independensi. Kualitas audit ditunjukkan oleh pemeriksaan laporan keuangan klien dan implikasi perilaku manajemen laba dengan respek akrual dan target *benchmark* laba yang tidak normal (Becker et al., 1998; Francis dan Yu, 2009).

Kualitas kinerja monitor laporan keuangan, dalam hal ini atas kualitas audit masih sangat beragam. Kualitas audit menggambarkan suatu fungsi audit yang baik dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan saji material laporan keuangan, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga membantu memproteksi kepentingan pemegang saham. Kemampuan untuk mendeteksi dan kebijaksanaan untuk melaporkan manipulasi material atau salah saji tergantung kepada kemampuan auditor (Johl et al., 2007). Auditor memainkan peranan penting dalam menjamin pemeliharaan dan pengeluaran kualitas laporan keuangan, namun masih menjadi pertanyaan fungsi auditor dalam memainkan peranannya secara memadai dalam menjamin informasi akuntansi dengan kredibilitas yang tinggi. Kegagalan audit terjadi ketika terdapat suatu distorsi laporan keuangan yang serius tidak direfleksikan dalam laporan audit, dan auditor membuat kesalahan serius dalam proses audit (Arens, 2005). Tacket (2004) mengatakan bahwa kegagalan audit tidak terjadi jika auditor mengikuti *Generally Accepted Accounting Standards* berkaitan dengan keadilan (*fairness*) dan akurasi laporan keuangan. Selanjutnya dinyatakan bahwa kegagalan audit yang terjadi di USA mayoritas dalam tiga puluh tahun terakhir menunjukkan kegagalan bukan karena tidak adanya peraturan atau teknik audit, namun disebabkan oleh auditor mengabaikan aplikasi peraturan dan teknik yang sudah ada. Auditor juga dapat secara tidak sadar menerima posisi kliennya yang dikaitkan untuk kepentingan sendiri, sehingga independensi auditor dipertaruhkan.

Pengukuran kualitas audit konvensional yang umumnya digunakan adalah *size*, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, *fee* audit. Penelitian kualitas audit di Indonesia, secara umum menggunakan pengukuran konvensional baik langsung maupun tidak langsung. Pengukuran kualitas audit seperti KAP *big four* (Herusetya, 2012) atau spesialisasi industri (Mayangsari, 2004; Herusetya, 2009), *audit tenure* (Pujilestari dan Herusetya, 2013; Siregar et al, 2011). Pengukuran kualitas audit, menurut Chambers et al. (2011) menunjukkan KAP besar dikaitkan dengan kualitas persistensi akrual semakin rendah karena tingkat independensi yang tinggi. Peneliti-peneliti sebelumnya berargumentasi bahwa pengeluaran-pengeluaran KAP besar untuk pelatihan audit, portofolio klien yang besar, menciptakan kejelasan yang jelas apakah suatu kompetensi aktual dari auditor atau sebagai independensi yang diterima oleh klien. Ukuran KAP merupakan faktor yang paling penting mempengaruhi independensi auditor, diikuti *audit tenure*, kompetisi, komite audit, penyediaan jasa penasehat manajemen perusahaan, dan ukuran *fee* (Bakar et al., 2005). Kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu menekan manajemen laba.

Rusmin (2010) berargumentasi bahwa manajemen laba perusahaan-perusahaan yang menggunakan spesialisasi KAP *big four* secara signifikan lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan KAP bukan *big four* di Singapura. Perusahaan-perusahaan klien KAP *big four* melaporkan penurunan *discretionary accrual* akuntansi secara signifikan dibandingkan klien lainnya dari KAP bukan *big four* pada masa setelah SOX (Fafatas, 2010). Kecurangan juga diidentifikasi cenderung berkurang oleh KAP *big six* dari peneliti-peneliti lain (Carcello dan Nagy, 2004). KAP yang semakin besar mempunyai kapasitas untuk menghasilkan kualitas audit sebagai kemampuan untuk memonitor yang semakin besar (Watts dan Zimmerman, 1986). KAP *big*

four membatasi manajemen laba lebih efektif daripada KAP bukan *big four* untuk klien dengan litigasi tinggi, merekomendasi bahwa klien dengan litigasi tinggi dapat menekan *big* auditor untuk berkinerja lebih baik (Sun dan Liu, 2011).

De Angelo (1981) dan Carlin et al. (2009) beragumen bahwa KAP besar hanya mempunyai keahlian teknis dan proses, namun juga *brand equity* yang lebih tinggi dan cenderung berkonsentrasi tinggi untuk memproteksinya. Portofolio klien yang besar akan memungkinkan KAP besar untuk bertahan dari tekanan klien. Selanjutnya penelitian Thuneibat (2011) menemukan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap hubungan antara *audit firm tenure* dan kualitas audit. Penelitian sebaliknya menyatakan bahwa berkaitan dengan fee premium yang dibayarkan kepada KAP *big four* tidak dikaitkan dengan pelayanan jasa audit yang superior yang diukur dengan kualitas laba, *discretionary accrual*, konservatisme akuntansi, dan nilai relevansi dari laba. Selanjutnya ditemukan dalam keadaan *ceteris paribus*, KAP *big four* tidak mengurangi *abnormal accrual* dan tidak meningkatkan kecepatan penerimaan berita-berita baik dan tidak tentang laba. Dengan demikian pasar keuangan tidak menilai laba yang dilaporkan KAP *big four* lebih informatif daripada yang dilaporkan bukan KAP *big four* (Campa, 2013). Hasil penelitian serupa menunjukkan KAP *big four* di Cina tidak menyediakan peningkatan keuntungan tambahan dalam bentuk harga pasar dari laba keuangan klien – kliennya (Habib et al., 2014).

Pengukuran kualitas audit lainnya adalah spesialisasi industri auditor. Penelitian kualitas audit yang berkembang secara umum menemukan biaya modal yang lebih rendah, *earning response coefficients* (ERC) yang semakin besar, *discretionary accruals* semakin rendah, dan peringkat hutang yang semakin baik, ketika perusahaan mempekerjakan dan mempertahankan spesialisasi auditor beberapa tahun. Penemuan-penemuan tersebut

menginterpretasikan pembuktian bahwa spesialisasi auditor meningkatkan kualitas audit (Almutairi et al., 2009). Cheng et al. (2009) beragumentasi bahwa perbedaan antara KAP untuk perusahaan publik dan non-publik terletak pada aspek modal sumber daya manusia auditornya. Auditor spesialisasi industri dapat menurunkan biaya modal perusahaan (Fernando et al., 2010). Almutairi (2009) merekomendasi bahwa persepsi pasar atas kualitas *disclosure* semakin tinggi dan pencarian *private information* berkurang untuk perusahaan-perusahaan yang mempunyai auditor spesialisasi industri.

Audit tenure juga merupakan salah satu pengukuran kualitas audit yang lazim digunakan. Thuneibat (2011) menemukan hubungan negatif antara *audit tenure* KAP di Yordania dengan kualitas audit, dimana kualitas audit buruk ketika *audit tenure* bertambah sebagai suatu hasil peningkatan kekuatan *discretionary accrual*. Sementara ukuran KAP tidak signifikan berpengaruh terhadap hubungan kualitas audit dan *audit tenure*. Thuneibat (2011) menemukan hubungan negatif antara *audit tenure* KAP di Yordania dengan kualitas audit, dimana kualitas audit buruk ketika *audit tenure* bertambah sebagai suatu hasil peningkatan kekuatan *discretionary accrual*. Sementara ukuran KAP tidak signifikan berpengaruh terhadap hubungan kualitas audit dan *audit tenure*. Myers et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan *audit tenure* yang lebih lama cenderung membuat peningkatan kesalahan saji pendapatan dan terutama laba. Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih cenderung terjadi pada tahun ketiga dari hubungan auditor dan klien, namun gagal menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan cenderung terjadi pada hubungan jangka panjang *audit tenure*.

Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menekan manajemen laba oportunistik. Manajemen laba terjadi ketika manager

menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengatur laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999; Hundaser dan Pennywell, 2011). Penggunaan kebijakan ini baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung kepada jumlah laba akuntansi yang dilaporkan.

Secara umum, efek dari manajemen laba, namun tidak terbatas kepada (i) peningkatan kemampuan untuk mengatur laba (ii) peningkatan kemampuan untuk mencapai *benchmark* laba, dan (iii) peningkatan kemampuan untuk *window dress* untuk penawaran saham. Berbagai alasan manajemen laba dalam literatur akademis, seperti beberapa peneliti berpendapat bahwa manajemen laba adalah perilaku oportunistik manager dalam upaya memaksimalkan bonus dan mendapatkan *job security*.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa manajemen laba digunakan untuk menambah isi informatif laba. Hundaser dan Pennywell (2011) berpendapat bahwa tingkat persaingan strategis dalam suatu industri memberikan insentif kepada perusahaan tertentu untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang berkompetisi dalam strategik substitusi (*strategic substitutes*) akan lebih cenderung melakukan manajemen laba melalui *discretionary accrual* daripada perusahaan-perusahaan yang berkompetisi dalam strategi pelengkap (*strategic complements*). Banyak penelitian manajemen laba meneliti pengaturan laba dalam respon terhadap beberapa insentif ekonomi oleh perusahaan. Sebuah perusahaan diuntungkan dari manajemen laba tergantung kepada kemampuan pasar dapat melihat manipulasi laba. Beberapa analisis menyajikan bahwa perluasan dari manajemen laba meningkat dengan tingkat asimetri informasi. Manajemen laba menurunkan reliabilitas laba karena laba yang dilaporkan bias dan kesalahan saji pelaporan laba yang akurat (Rusmin, 2010).

Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa eksistensi asimetri informasi antara manager dan *shareholder* dalam kondisi tertentu untuk manajemen laba (Dye, 1988; Rusmin, 2010). Hal ini disebabkan karena *shareholder* kekurangan informasi, sehingga manajemen dapat menggunakan posisi dari dalam untuk mengatur laba yang dilaporkan (Lobo dan Zhou, 2001; Rusmin, 2010).

Manajemen laba akan mengurangi reliabilitas laba karena laba yang dilaporkan menjadi bias dan kesalahan representasi atas kebenaran laba yang dilaporkan. Levit Jr (1998) (*former chairman* Securities and Exchange Commission) menyatakan bahwa praktik manajemen laba mempunyai efek negatif terhadap reliabilitas dan kredibilitas laporan keuangan. Beberapa penelitian menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap kekuatan pembatasan manajemen laba (Becker et al., 1998; Krishnan, 2003a; Rusmin, 2010). Praktik manajemen laba mengurangi kepercayaan investor atas kualitas laporan keuangan dan merintangai efisiensi arus modal dalam pasar modal (Jackson dan Pitman, 2001; Rusmin, 2010). Fearnley et al. (2005) menyatakan bahwa motivasi manajemen ditemukan sebagai salah satu kunci penggerak intimidasi klien terhadap independensi auditor. Independensi auditor dapat dikompromi ketika peraturan tidak cukup kuat untuk mencegah ancaman terhadap independensi auditor. Manajemen laba oportunistik dikarakterisasi melalui perubahan metode akuntansi, penggunaan akrual, dan perubahan struktur modal (Jones, 1991). Penelitian sebelumnya (De Angelo, 1986; Healy, 1985; Jones, 1991) menggunakan *discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba.

Fleksibilitas agen dalam melakukan manajemen laba oportunistik juga dapat dibatasi dengan mekanisme GCG yang baik. Salah satu mekanisme tersebut adalah pengawasan komite audit atas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Kerja sama komite audit dan

eksternal auditor akan menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan yang lebih baik.

Beberapa penelitian saat ini menemukan manajemen laba *real* telah meningkat dibandingkan *discretionary accrual*. Cohen et al. (2008) mengindikasikan manager cenderung melakukan manajemen laba *real* pada periode setelah SOX 2002. Manajemen laba *real* adalah manipulasi laba melalui aktivitas operasional yang secara langsung mempengaruhi arus kas (Sun et al., 2014). Roychowdury (2006) menemukan manager melakukan manipulasi laba dengan aktivitas *real* untuk menghindari laporan keuangan tahunan yang merugi. Berdasarkan hasil penelitiannya dibangun model empirikal untuk pengukuran manajemen laba *real* dan menemukan manager memanipulasi laba dengan (i) pemberian diskon harga atau jangka waktu kredit yang lebih lunak untuk meningkatkan penjualan (ii) atau penurunan pengeluaran biaya *discretionary* (seperti biaya R&D, pemeliharaan) secara agresif untuk meningkatkan margin yang dilaporkan (iii) atau produksi barang berlebih untuk menurunkan harga pokok penjualan (dengan mengalokasikan biaya *overhead* berlebih kepada persediaan dan penurunan harga pokok penjualan sehingga menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah). Hasil mengindikasikan manager umumnya melakukan tiga tipe manipulasi laba *real* yang disebut manipulasi penjualan, pengurangan biaya *discretionary*, dan produksi berlebih (*overproduction*). Ibrahim et al. (2011) meneliti manipulasi peningkatan laba melalui manajemen laba dengan dasar akrual dan transaksi *real* untuk perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings*. Selanjutnya ditambahkan bahwa investor memberi perhatian lebih kurang kepada manipulasi akrual melalui piutang dan perhatian lebih cermat kepada manipulasi *real account*. Barton dan Simko (2002) meneliti mekanisme keterbatasan neraca yang digunakan manager untuk menggunakan *discretionary accrual*

mengatur kenaikan laba, namun tidak mempengaruhi kemampuan manager untuk melakukan manajemen laba dengan transaksi *real*. Jika manager dapat menggantikan salah satu mekanisme dengan lainnya, maka akan cenderung menaikkan manajemen laba dengan dasar akrual dan manipulasi aktivitas *real* atau penurunan peramalan, ketika aset bersih sudah *overstatement* terlalu tinggi. Graham et al (2005) menyatakan bahwa manajemen laba transaksi *real* lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor, dan bukan merupakan obyek dari penugasan audit.

Beberapa penelitian kualitas audit dan manajemen laba mengindikasikan kualitas audit yang tinggi berimplikasi kepada peningkatan manajemen laba *real* (Chi et al., 2011; Ho et al., 2012). Chi et al. (2011) menemukan kualitas audit diukur dengan spesialisasi industri pada tingkat negara, fee audit, dan KAP *big four* mempunyai hubungan dengan peningkatan transaksi teknik manajemen laba *real*. Ho et al. (2012) melanjutkan penelitian Barton dan Simko tahun 2002 yang berargumentasi bahwa informasi neraca akan menyajikan suatu pembatasan manajemen laba dengan dasar akrual. Selanjutnya hasil penelitian melihat keterbatasan neraca dalam meningkatkan kecenderungan manager untuk menggunakan baik penurunan peramalan laba atau manajemen laba *real* sebagai mekanisme pengganti untuk menghindari *earnings surprise*. Hasil menemukan perusahaan-perusahaan dengan jumlah awal saldo aset operasional bersih yang lebih tinggi relatif terhadap penjualan cenderung mempunyai penurunan peramalan laba dan melakukan manajemen laba *real* dalam bentuk peningkatan biaya produksi dan pengurangan biaya *discretionary* yang tidak wajar. Pembatasan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan dasar akrual sebagaimana kualitas audit yang semakin tinggi memacu pergantian aktivitas manajemen laba dengan transaksi *real*. Para peneliti mengubah perhatian terhadap manipulasi akun *real* sebagai salah satu bentuk

manipulasi akrual setelah SOX. Manipulasi tersebut antara lain eliminasi biaya diskresi seperti biaya promosi atau biaya riset dan pengembangan, atau akselerasi waktu pengakuan penjualan melalui peningkatan diskon penjualan atau bentuk- bentuk kredit yang lebih dapat ditoleransi, atau melalui pelaporan harga pokok penjualan yang lebih rendah melalui peningkatan produksi (Cohen et al, 2008).

Penelitian ini mengembangkan penelitian Herusetya (2012) dengan menggunakan pendekatan multidimensi pengukuran kualitas audit yaitu *Audit Quality Metric Score* (AQMS) dan ditemukan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Pengukuran kualitas audit dengan AQMS diharapkan dapat lebih merefleksikan kualitas audit dalam cakupan lebih luas, tidak seperti pengukuran kualitas audit konvensional lainnya hanya dalam ukuran tunggal. Pengukuran pendekatan kualitas audit dengan multidimensi (AQMS) yang merepresentasikan kualitas audit yang baik akan berimplikasi kepada manajemen laba transaksi *real* baik pada individual dan *aggregate level* (Herusetya, 2012). Imaam et al., 2012 menguji kualitas audit yang dikaitkan dengan tingkat manajemen laba *real*. Hasil menemukan kualitas audit dengan proxy ukuran KAP *big four* dan fee audit meningkatkan eksistensi manajemen laba *real*. Sementara audit *tenure* yang bertambah tidak dikaitkan dengan manajemen laba *real*.

Salah satu bentuk manipulasi laba dalam aktivitas *real* adalah dengan pengelolaan penjualan, seperti peningkatan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga penjualan dan pemberian kredit yang lebih lunak. Peningkatan penjualan dengan kebijakan temporer akan meningkatkan arus kas masuk tidak normal pada waktu tertentu yang merupakan upaya manajemen untuk menaikkan arus kas.

Sebagaimana pembatasan manajemen untuk melakukan manajemen laba akrual dan sebagai konsekuensinya kualitas audit yang tinggi akan membuat manajemen beralih kepada aktivitas manajemen laba *real*, sehingga akan meningkatkan manajemen laba *real*. AQMS merepresentasikan kualitas audit yang tinggi, dengan demikian akan berimplikasi kepada peningkatan manajemen laba *real*. Salah satu implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh penurunan *abnormal cash flow* (*negative abnormal cash flow*) sebagai salah satu bentuk aktivitas manajemen laba *real* (Herusetya, 2012). Kualitas audit yang tinggi membawa implikasi terhadap aktivitas manajemen laba *real* melalui aktivitas *abnormal cash flow operating*. Beragamnya hasil penelitian dan berdasarkan uraian diatas, maka dibangun hipotesis:

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba transaksi *real – abnormal operating cash flow*.

Bentuk lain manipulasi laba dalam aktivitas *real* adalah peningkatan laba yang dilakukan melalui peningkatan produksi dengan tujuan melaporkan harga pokok penjualan yang lebih rendah. Tingkat produksi yang tinggi, menyebabkan biaya tetap akan disebar pada unit yang besar, sehingga menghasilkan nilai biaya tetap per unit yang lebih rendah selama penurunan biaya produksi tidak dapat ditutupi oleh peningkatan biaya marginal per unit. Hal ini akan menyebabkan harga pokok penjualan yang dilaporkan lebih rendah. Implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh peningkatan biaya produksi (*positive abnormal production costs*) (Herusetya, 2012). Kualitas audit yang tinggi membawa implikasi terhadap aktivitas manajemen laba *real* melalui peningkatan biaya produksi. Berdasarkan kondisi ini, maka dibangun hipotesis:

H2: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi *real – abnormal* biaya produksi.

Bentuk lain aktivitas manajemen laba *real* adalah pengurangan biaya *discretionary* untuk peningkatan laba juga sekaligus meningkatkan arus kas operasional. Bentuk aktivitas yaitu dengan mengurangi pengeluaran biaya *discretionary*, seperti R&D, iklan, dan pemeliharaan yang secara umum merupakan beban pada periode terjadinya pengeluaran tersebut. Hal tersebut juga dapat memperkecil arus kas keluar dan memiliki dampak positif terhadap *abnormal cash flow operation* pada periode sekarang, namun dapat menimbulkan resiko berupa rendahnya arus kas masa akan datang pada saat pengeluaran dilakukan. Implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh pengurangan biaya diskresi (*negative abnormal discretionary expenses*) (Herusetya, 2012). Kualitas audit yang tinggi membawa implikasi terhadap aktivitas manajemen laba *real* - pengurangan biaya diskresi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibangun hipotesis:

H3: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba transaksi *real – abnormal* biaya *discretionary*.

Selanjutnya manajemen laba *real* juga dapat dilakukan melalui kombinasi dari ketiga teknik manajemen laba *real* yaitu penurunan *abnormal cash flow* (*negative abnormal cash flow*), peningkatan biaya produksi (*positive abnormal production costs*) dan pengurangan biaya diskresi (*negative abnormal discretionary expenses*) (Herusetya, 2012). Implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh kombinasi yang lebih besar dari ketiga teknik manajemen laba *real* (*positif aggregate level*) (Herusetya, 2012). Implikasi kualitas audit yang tinggi membuat manajemen beralih

kepada praktik manajemen laba *real* (Inaam et al., 2012; Chi et al., 2011), sehingga implikasi kualitas audit yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap aktivitas - aktivitas manajemen laba *real*. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibangun hipotesis:

H4: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan transaksi *real* - kombinasi dari *abnormal operating cash flow*, *abnormal* biaya produksi, *abnormal* biaya *discretionary*.

Salah satu tujuan dari CG adalah menjamin akuntabilitas manager melalui mekanisme yang mencoba mengurangi masalah prinsipal dan agen. Peranan dalam CG dalam hal pelaporan keuangan menjadi perhatian besar setelah SOX 2002. Kang dan Kim (2011) mengemukakan pentingnya CG yang efektif yang dapat membatasi manajemen laba *real* dari perusahaan – perusahaan di Korea.

Bowen et al. (2008) menemukan diskresi akuntansi berhubungan negatif dengan CG dan terdapat pembuktian diskresi akuntansi yang terjadi akibat memburuknya CG dan berhubungan dengan kinerja masa depan perusahaan. Bhuiyan et al. (2013) menemukan CG yang baik mengurangi implikasi perilaku oportunistik *discretionary accrual*. Hashemi dan Rabiee (2011) menemukan pentingnya CG dalam membatasi manajemen laba, dimana perusahaan dengan direktur independen dan ukuran dewan semakin besar menunjukkan membantu dalam membatasi manajemen laba *real*. Fich dan Shivadasani (2007) menemukan beberapa variabel *governance* berkaitan dengan kecenderungan perusahaan yang digugat karena kecurangan keuangan. SOX 2002 mengharuskan perubahan CG secara mandatori perusahaan – perusahaan terbuka di USA untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Sun et al., 2011). Selanjutnya hasil penelitian juga mengemukakan kecenderungan perusahaan menggunakan metode manajemen

laba *real* untuk mengatur laba adalah tantangan praktik CG setelah periode SOX.

Di Indonesia, peraturan No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*) perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris.
2. Komite Audit.
3. Sekretaris perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, harus adanya pelaksanaan *good corporate governance* sebagai salah satu syarat perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan dengan reliabilitas dan kredibilitas yang tinggi, yang selanjutnya akan diaudit oleh auditor. Penelitian ini mengkaji peranan moderasi CG dalam mendukung kualitas audit, sehingga manajemen laba dapat dicegah atau berkurang.

Praktik CG yang baik tidak luput dari dukungan terhadap penciptaan kualitas audit yang baik. Peraturan SOX misalnya, mengharuskan laporan auditor dilaporkan dan dilihat oleh komite audit perusahaan. Komite audit harus menyetujui semua jasa audit dan bukan jasa audit, harus menerima informasi akuntansi dan audit yang baru dari auditor dan harus berperan sebagai penghubung komunikasi antara perusahaan dan auditor (Tacket et al., 2004). Manajemen yang baik sebagai hasil praktik CG yang baik, maka laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan dapat dipertanggungjawabkan. Muhamed dan Habib (2013) menemukan penyebab utama dari menurunnya independensi auditor di Egypt bukanlah masalah *audit tenure* yang panjang,

melainkan karena perusahaan-perusahaan di Egypt dipegang oleh pemegang saham yang adalah manager perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mempunyai peran dalam mempengaruhi independensi auditor yang akhirnya mempengaruhi kualitas audit. Hal ini adalah sebagai salah satu contoh dimana CG perusahaan akan mempengaruhi kualitas audit.

Dalam konteks Indonesia, Veronica dan Bachtiar (2005) menyatakan CG menyediakan suatu mekanisme untuk membatasi fleksibilitas dari standar akuntansi dalam mencegah manajemen laba oportunistik. Hasil penelitian menemukan komite audit mempunyai hubungan signifikan negatif dengan *discretionary accrual*, yang mengindikasikan komite audit sebagai salah satu mekanisme praktik CG yang baik secara efektif dapat membatasi tingkat manajemen laba. Selanjutnya ditemukan perusahaan-perusahaan dengan indeks CG yang baik mempunyai relevansi informasi kepada *stakeholder*, termasuk investor yang ada dan calon potensial investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya. Praktik ini akan mengurangi asimetri informasi antara prinsipal (*stakeholder*) dan agen (perusahaan). Setiawan dan Fitriany (2011) menemukan komite audit akan mempengaruhi kualitas audit karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memantau proses laporan keuangan oleh manajemen. Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap laporan keuangan perusahaan. Regulasi CG mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Pemuatan peraturan CG meningkatkan akuntabilitas manajemen dan mengurangi diskresi keuangan (Bhuiyan et al., 2013).

Farber (2005) melakukan penelitian terhadap kredibilitas sistem pelaporan keuangan dan kualitas mekanisme tata kelola (*governance*), mengidentifikasi perusahaan –

perusahaan yang melakukan manipulasi mempunyai tata kelola yang buruk pada tahun terdeteksi kecurangan. Chi et al. (2011) menemukan pengenaan kualitas audit yang tinggi dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak disengaja (*unintended consequences*) kepada manajemen perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba *real* pada perusahaan – perusahaan yang menaikkan laba, sehingga diperlukan pengawasan dari dewan atau komite audit perusahaan. Fungsi dewan dan komite audit juga merupakan salah satu indikator tata kelola perusahaan dalam ACG. Kang dan Kim (2011) menemukan manager cenderung mengurangi manajemen laba *real* ketika indeks *corporate governance* tinggi. Hasil penelitian menemukan juga manajemen laba *real* mempunyai efek negatif terhadap kinerja perusahaan sebagai mediasi hubungan antara CG dan kinerja perusahaan. Selanjutnya ditambahkan, kecenderungan manager menggunakan manajemen laba *real* untuk mengatur laba adalah perlunya praktik CG pada periode setelah SOX. CG dapat secara efektif membatasi manajemen laba *real* dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara tipe kepemilikan yang merupakan salah satu karakteristik CG ditemukan tidak mempunyai hubungan signifikan dengan manajemen laba (Niri et al., 2014). Sun et al. (2014) beragumen bahwa tidak ada kepastian komite audit dapat secara efektif membatasi manajemen laba *real* walaupun komite audit memainkan peranan penting dalam proses pelaporan keuangan. Selanjutnya hasil penelitian menemukan praktik CG komite audit dengan tambahan anggota direktur berhubungan positif dalam dengan *real* manajemen laba untuk *abnormal* arus kas, *abnormal* biaya produksi dan *abnormal* biaya *discretionary*. Dengan kata lain, komite audit dengan tambahan anggota direktur kurang efektif dalam membatasi manajemen laba *real*. Praktik CG juga penting dalam membangun perspektif global terutama inisiatif untuk

perusahaan-perusahaan terbuka negara-negara ASEAN dalam upaya mencapai konvergensi komunitas ekonomi negara-negara ASEAN 2016, yang juga tidak terkecuali untuk perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia Stock Exchange. Berdasarkan uraian CG di atas dan masih terdapatnya hasil penelitian yang beragam dan pentingnya konvergensi komunitas ekonomi ASEAN 2016 maka penelitian ini memasukkan unsur-unsur praktik CG dalam analisis.

Praktik CG yang efektif akan menyediakan mekanisme untuk membatasi salah satu praktik manajemen laba *real* dengan penurunan *abnormal cash flow operating*, sebagaimana implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh penurunan *abnormal cash flow operating (negative abnormal cash flow operating)* dalam hipotesis satu. Mekanisme CG yang efektif akan membangun komunikasi yang jujur, terbuka dan akuntabilitas yang tinggi antara manajemen dan auditor atas reliabilitas laporan keuangan yang dikeluarkan dan menjaga proses audit dilakukan dengan independensi yang tinggi. Dengan demikian praktik CG yang efektif diharapkan dapat memoderasi kualitas audit dan salah satu aktivitas manajemen laba *real - abnormal operating cash flow*. Berdasarkan uraian di atas maka dibangun hipotesis:

H5: Praktik *corporate governance* mempunyai peranan moderasi memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi *real – abnormal operating cash flow*.

Sebagaimana implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh peningkatan biaya produksi (*positive abnormal production costs*) dalam hipotesis dua, praktik CG yang efektif diharapkan menyediakan mekanisme untuk membatasi salah satu praktik manajemen laba *real* melalui peningkatan *abnormal* biaya produksi. Mekanisme CG yang efektif akan membangun komunikasi yang jujur, terbuka dan akuntabilitas yang tinggi antara manajemen dan

auditor atas reliabilitas laporan keuangan yang dikeluarkan dan menjaga proses audit dilakukan dengan independensi yang tinggi. Dengan demikian praktik CG yang efektif dapat memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap salah satu aktivitas manajemen laba *real* dalam bentuk peningkatan biaya produksi. Berdasarkan uraian di atas, maka dibangun hipotesis:

H6: Praktik *good corporate governance* mempunyai peranan moderasi memperkuat pengaruh positif kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi *real* – *abnormal* biaya produksi.

Praktik CG yang efektif akan menyediakan mekanisme untuk membatasi salah satu praktik manajemen laba *real* melalui pengurangan *abnormal* biaya diskresi, sebagaimana implikasi kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh pengurangan *abnormal* biaya diskresi (*negative abnormal discretionary expenses*) dalam hipotesis tiga. Mekanisme CG yang efektif akan membangun komunikasi yang jujur, terbuka dan akuntabilitas yang tinggi antara manajemen dan auditor atas reliabilitas laporan keuangan yang dikeluarkan dan menjaga proses audit dijalankan dengan independensi yang tinggi. Dengan demikian praktik CG yang efektif dapat memoderasi kualitas audit terhadap salah satu aktivitas manajemen laba *real* yaitu pengurangan biaya diskresi. Berdasarkan uraian di atas, maka dibangun hipotesis:

H7: Praktik *good corporate governance* mempunyai peranan moderasi memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi *real* – *abnormal* biaya *discretionary*.

Sebagaimana kualitas audit yang tinggi mempunyai implikasi kepada manajemen untuk meningkatkan manajemen laba *real* dengan karakterisasi kombinasi yang lebih besar dari ketiga teknik manajemen laba *real* (*positive*

aggreagate level) dalam hipotesis empat dan beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peranan CG yang efektif ditemukan belum dapat menekan manajemen laba *real*. Selain itu juga manager cenderung melakukan praktik manajemen laba *real* daripada melalui diskresi akrual. Beberapa hal disebabkan karena manajemen laba *real* lebih sulit dideteksi oleh auditor, manager juga memiliki keterbatasan dalam melakukan manajemen laba diskresi akrual melalui saldo asset bersih dalam neraca. Hal ini membawa implikasi tidak langsung bagi manajemen perusahaan meningkatkan manajemen laba melalui aktivitas *real*. Dengan demikian praktik CG akan memoderasi kualitas audit dengan peningkatan manajemen laba *real*. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibangun hipotesis:

H8: Praktik *good corporate governance* mempunyai peranan moderasi memperkuat pengaruh positif kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi *real* – kombinasi dari *abnormal operating cash flow*, *abnormal* biaya produksi, *abnormal* biaya *discretionary*.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan publik di Indonesia untuk industri pertanian, pertambangan, dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi berdasarkan klasifikasi industri di Indonesia Stock Exchange untuk perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan pada 2010 sampai dengan 2013. Periode sampel 2010 sampai dengan 2013 dipergunakan sebagai periode penelitian adalah periode setelah implementasi Peraturan Menteri Keuangan Indonesia no.17/PMK.01/2008. Sampel didapatkan dari data Indonesia Stock Exchange untuk seluruh perusahaan- perusahaan publik industri pertanian, pertambangan, dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi yang memasukkan laporan keuangan tahunan yang diaudit 2010 sampai dengan

2013. Pemilihan sampel untuk klasifikasi industri pertanian, pertambangan, dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi di Indonesia Stock Exchange adalah untuk mempertajam analisis manajemen laba *real* yang berkaitan dengan *abnormal* biaya produksi perusahaan sampel dimana industri – industri tersebut melakukan kegiatan produksi yang berkaitan dengan biaya produksi dan untuk memperoleh homogenitas dalam sampel.

Teknik pengambilan sampel data sekunder yang dipilih dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel adalah semua perusahaan industri pertanian, pertambangan, dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumsi berdasarkan klasifikasi industri Indonesia Stock Exchange. Perusahaan – perusahaan yang melakukan penawaran saham di bursa pada 2010, 2011, 2012 dan 2013 dikeluarkan dari sampel untuk menghindari data laporan keuangan yang tidak lengkap selama empat tahun berturut – turut. 34 perusahaan tidak dimasukkan dalam sampel karena data laporan keuangan dan tahunan tidak lengkap berturut – turut sepanjang 2010, 2011, 2012 dan 2013. Data yang masuk sebagai sampel menjadi 167 perusahaan. Data diunduh dari www.idx.co.id per tanggal 21 Desember 2013 dan diambil dari *Indonesian Capital Market Electronic Library* iCamel.

Kualitas audit diukur dengan Audit Quality Metric Score (AQMS) (Herusetya, 2012). AQMS adalah jumlah skor dari kelima proksi audit kualitas yang mencakup dimensi kompetensi auditor (*size* KAP, spesialisasi industri, *audit tenure*) dan dimensi independensi (*client importance*, *going concern opinion* dan akurasi pelaporan dari *going concern opinion*). Proses untuk mendapatkan skor dari AQMS adalah:

1. Dibuat skor dari setiap proksi, jika memenuhi kriteria kualitas audit yang tinggi=1, dan 0 jika sebaliknya.

2. Jumlah skor dari kelima proksi untuk setiap tahun perusahaan dibagi dengan nilai lima.

Proksi dari komponen AQMS sebagai berikut:

A. Ukuran KAP / audit firm size (*big four*)

Ukuran KAP (*big four*) adalah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi (Teoh dan Wong, 1993; Becker et al., 1998). Kualitas audit yang tinggi diukur dengan *big four*, dan diberikan skor 1 jika perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four*, dan skor 0 sebaliknya.

B. Auditor KAP Spesialisasi industri (SPCL)

Auditor spesialisasi industri untuk industri tertentu mempunyai kemampuan lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba dari pada auditor KAP yang tidak spesialisasi (Balsam et al., 2003; Jenkins et al., 2006; Kwon et al., 2007; Gul et al., 2009). SPCL diberi skor 1 jika KAP mempunyai pangsa pasar yang besar dalam industri yang dilayani, diukur dengan rasio total aset klien dalam suatu industri dibagi total aset untuk semua klien yang diaudit oleh seluruh KAP dalam suatu industri, dan 0 sebaliknya. Skor 1 jika KAP mempunyai pangsa pasar nomor satu dan dua dalam suatu industri.

C. *Audit Firm Tenure (Tenure)*

Penelitian sebelumnya masih beragam dalam hasil penemuan hubungan *audit tenure* dan kualitas laba (proksi manajemen laba). Untuk mengkaji hubungan *audit tenure* dan manajemen laba, dengan data tahun 2010 sampai dengan 2013 dan mengikuti (Johnson et al., 2002; Carcello dan Nagy, 2004), *audit firm tenure* dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu masa pendek (*short term tenure*/SHORT) jika klien diaudit KAP sama dengan/kurang tiga tahun atau kurang dari enam tahun, dan LONG jika enam tahun atau lebih.

D. *Client Importance*

Client Importance meneliti kecenderungan auditor mempunyai

kepentingan ekonomi (*economic dependence*) yang dapat mengurangi independensi auditor (Frankel et al., 2002; Craswell et al., 2002; Chung dan Kallapur, 2003; Chen et al., 2010). Mengikuti Chen et al (2010), digunakan logaritma dari jumlah aset klien sebagai suatu proksi ketergantungan ekonomi, yang dirumuskan:

$$CI_{it} = \text{SIZE}_{it} / \left[\sum_{i=1}^n \text{SIZE}_{it} \right]$$

Dimana:

CI_{it} : *client importance*, adalah rasio kepentingan ekonomi KAP (*economic dependence*) dari klien i pada tahun t

$Size_{it}$: jumlah keseluruhan aset (logaritma) dari jumlah klien yang diaudit KAP pada tahun t . Penelitian ini menggunakan CI untuk pengukuran kualitas audit yang semakin tinggi, jika rasio CI dalam interval $\mu - \sigma \leq CI \leq \mu + \sigma$, dimana μ adalah nilai *mean* dari rasio CI , dan σ adalah standar deviasi rasio CI . Jika nilai rasio CI dalam interval CI , maka akan diberi skor 1 dan 0 sebaliknya.

E. *Going Concern Opinion* dan *Reporting Accuracy* (RQA)

RQA diukur menggunakan:

Skor 1 jika KAP mengeluarkan opini GC dalam tahun berjalan, dan dalam tahun berikutnya berada dalam kondisi *financial distressed*; dan 0 jika sebaliknya; atau skor 1 jika KAP tidak mengeluarkan opini GC dalam tahun berjalan, dan dalam tahun berikutnya klien tidak berada dalam kondisi *financial distressed*. Sesuai Reynold dan Francis (2001) dan Defond et al. (2000) kondisi *financial distressed* jika terdapat salah satu kondisi: *cash flow* negatif dari operasional atau mengalami kerugian bersih (*net loss*).

Penelitian sebelumnya menurut Cohen et al (2008) dan Roychowdury (2006), pengukuran manajemen laba dengan transaksi *real*, fokus kepada tiga metode manipulasi yang akan meningkatkan laba dengan:

1. Pengaturan waktu pengakuan penjualan melalui peningkatan harga diskon atau memperluas waktu kredit, dimana akan menaikkan *cash flow* operasional secara *abnormal*.
2. Pelaporan harga pokok penjualan melalui peningkatan biaya produksi.
3. Penurunan biaya *discretionary* termasuk biaya iklan dan riset dan pengembangan, biaya penjualan, biaya umum dan administrasi.

Discretionary dari tingkat *abnormal* manajemen laba dengan transaksi *real* diukur dengan:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (Rev_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta Rev_t/A_{t-1}) + ACFO_t$$

dimana CFO_t adalah *cash flow* dari operasional pada periode t . *Abnormal cash flow* ($ACFO_t$) adalah nilai residual dari regresi. Negatif $ACFO_t$ mengindikasikan kenaikan manajemen laba.

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (Rev_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta Rev_t/A_{t-1}) + \alpha_4 (\Delta Rev_{t-1}/A_{t-1}) + APROD_t$$

dimana $PROD_t$ adalah biaya produksi pada periode t , dengan definisi jumlah harga pokok penjualan (*cost of good sold*). *Abnormal* biaya produksi ($APROD_t$) adalah nilai residual dari regresi. Positif $APROD_t$ mengindikasikan kenaikan manajemen laba.

$DEXP_t/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (Rev_{t-1}/A_{t-1}) + ADEXP_t$ dimana $Dexp_t$ adalah biaya *discretionary*, yang didefinisikan jumlah biaya iklan, biaya R&D, dan biaya umum dan administrasi. *Abnormal* biaya *discretionary* ($ADEXP_t$) adalah nilai residual dari regresi. Negatif $ADEXP_t$ mengindikasikan kenaikan manajemen laba.

Sesuai dengan Cohen et al (2008), pengukuran total manipulasi melalui manajemen laba transaksi *real* adalah:

$$AREAL_t = ACFO_t + APROD_t + ADEXP_t$$

Pengukuran variabel moderasi indikator ASEAN Corporate Governance Score Card/ACG bagian D menggunakan skoring dengan metode content analysis. Bagian D ACG dipilih karena berkaitan dengan *disclosure* dan transparansi laporan keuangan yang berkaitan

dengan kualitas audit. Semakin tinggi skor, berarti semakin banyak implementasi indikator-indikator ACG bagian D (*disclosure* dan *transparansi*) oleh perusahaan-perusahaan terbuka sampel. Skor kuantitatif meliputi lima tingkatan pengungkapan kuantitatif (Abadi dan Gunawan, 2014). Lima tingkatan pengungkapan kuantitatif diinterpretasikan berdasarkan jumlah informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang berkaitan dengan indikator-indikator ACG bagian D (*disclosure* dan *transparansi*). Maksimum skor dapat dicapai adalah 210. Jumlah skor tersebut didapatkan dari hasil perkalian probabilitas maksimum skor 5 untuk informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dengan jumlah 42 indikator ASEAN *Corporate Governance Score Card* bagian D (*disclosure* dan *transparansi*: *transparansi* struktur kepemilikan, kualitas laporan tahunan, penjelasan dari transaksi pihak berhubungan, persetujuan direktur dan komisaris dalam kepemilikan perusahaan, komunikasi medium, waktu pengeluaran laporan keuangan, hubungan investor). Lima tingkatan pengungkapan kuantitatif berdasarkan jumlah informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang berkaitan dengan indikator-indikator ACG bagian D (*disclosure* dan *transparansi*) diberi nilai:

- a. Skor nol, jika informasi-informasi 42 indikator ACG *Card* bagian D (*disclosure* dan *transparansi*) tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.
- b. Skor satu, jika informasi dalam diagram (*figur*, *tabel*, *chart*) menunjukkan satu kata, dianggap satu kalimat. Dalam pengukuran kuantitatif, skor satu diberikan jika pengungkapan berisikan satu kata dan dianggap setara satu kalimat.
- c. Skor dua akan diberikan, jika pengungkapan berisikan minimum dua kalimat dan setara satu paragraf.
- d. Skor tiga akan diberikan jika pengungkapan berisikan dua sampai tiga paragraf.

- e. Skor empat akan diberikan jika pengungkapan berisikan empat sampai lima paragraf.
- f. Skor lima akan diberikan jika pengungkapan berisikan lebih dari lima paragraf.

Variabel kontrol terdiri dari resiko pasar (MTBV), resiko operasional (SALESVOL), dan resiko finansial (Kss, *Leverage*, *Losses*, *Cash Flow Op*, CFOVol), karakteristik klien (*Size* dan *PriorGC*). MTBV = Market to Book Value adalah rasio nilai pasar modal perusahaan terhadap nilai buku modal. SALESVOL = Sales Volatility adalah *coefficient of Variation* penjualan dalam tiga tahun terakhir. Kss = Kas dan Setara kas adalah jumlah kas dan setara kas dibagi jumlah asset akhir tahun t. *Leverage* adalah rasio hutang = jumlah hutang dibagi jumlah asset pada akhir tahun t. *Losses* adalah dummy variabel untuk kerugian perusahaan, 1 jika perusahaan pada tahun t melaporkan rugi, dan 0 sebaliknya. CFOVOL = Cash Flow Operation Volatility adalah *coefficient of Variation* dari arus kas operasi (CFO) dalam tiga tahun terakhir. *Size* adalah ln dari total asset perusahaan. PRIORGC adalah dummy variabel, 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun laporan keuangan lalu, 0 sebaliknya. Dummy Variabel 1 jika terdapat tahun krisis 2008, 0 = tidak terdapat tahun 2008 (untuk volatilitas penjualan dan *cash flow operation*).

HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Partial Least Square/PLS* dengan menggunakan program WarpPLS4.0. Pengujian PLS dilakukan dengan pengujian analisis hipotesis yang memasukkan item pengukuran sebagai variabel dan indikator. Item pengukuran dimasukkan sebagai variabel dalam setiap hipotesis untuk melihat signifikansi variabel dalam setiap model. Sementara item pengukuran dijadikan sebagai indikator untuk melihat pola hubungan antara variabel dengan tujuan mengetahui pengaruh

langsung dan tidak langsung dari seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Deskriptif statistik variabel independen dan dependen disajikan dalam Tabel 2.

Mean dari kualitas audit yang diproxikan dengan AQMS sebesar 0,508 yang mengindikasikan kekuatan dari keseluruhan indikator AQMS. Mean dari manajemen laba *real* sebesar 0,121 merefleksikan kekuatan ketiga indikator manajemen laba *real* yaitu *abnormal*

operasional *cash flow*, *abnormal* biaya produksi dan *abnormal* biaya *discretionary*. Mean masing - masing aktivitas manajemen laba *real* yaitu *abnormal* operasional *cash flow* 0,041, mean *abnormal* biaya produksi 0,064 dan mean *abnormal* biaya *discretionary* 0,015. Mean variabel dependen lainnya yaitu *spread* 0,021; mean *return* 0,414-yang mengindikasikan kekuatan indikator asimetri informasi. Nilai mean yang mendekati nilai median menggambarkan distribusi data normal.

Tabel 2 Deskriptif Statistik Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
AQMS	0,508	0,400	0,800	0,000	0,229
Manajemen Laba <i>Real</i>	0,121	0,110	0,179	0,086	0,035
<i>Abnormal Cah Flow Operating/ACFO</i>	0,041	0,033	0,076	0,021	0,021
<i>Abnormal Biaya Produksi/ABprod</i>	0,064	0,063	0,091	0,041	0,018
<i>Abnormal Biaya Discretionary/ADexp</i>	0,015	0,014	0,021	0,012	0,003

Sumber: Data diolah WarpPLS 4.0

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis PLS

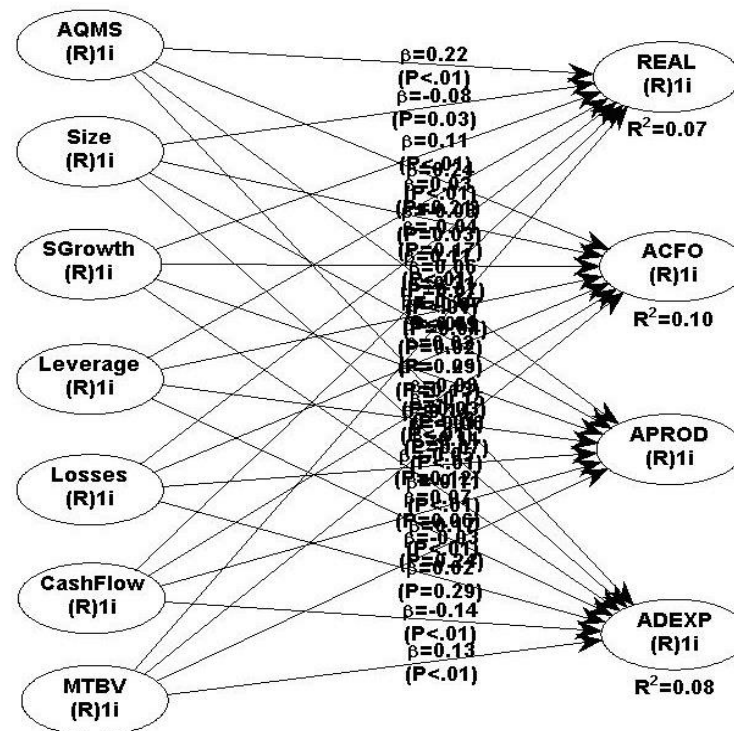
Hipotesis	Hipotesis	Prediksi	Koefisien	Prob	Signifikan
1	Kualitas Audit/AQMS → ACFO	-	0,244	< 0.001	***
2	Kualitas Audit/AQMS → Abprod	+	0,307	< 0.001	***
3	Kualitas Audit/AQMS → ADexp	-	-0,149	< 0.001	***
4	Kualitas Audit/AQMS → EMRT	+	0,224	< 0,001	***
5	ACG*AQMS → ACFO	-	0,063	0,066	*
6	ACG*AQMS → ABprod	+	- 0,070	0,049	**
7	ACG*AQMS → ADexp	-	0,001	0,489	
8	ACG*AQMS → EMRT	+	- 0,034	0,212	

Sumber: data diolah WarpPLS 4.0.

*signifikan pada tingkat 10%, ** signifikan pada tingkat 5%, *** signifikan pada tingkat 1%.

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk pengujian keseluruhan model dengan alat uji PLS menghasilkan *average block VIF/AVIF* sebesar 1,132, dimana *good if* ≤ 5 , *ideally* $\leq 3,3$. Pengujian analisis hipotesis memasukkan item

pengukuran sebagai variabel. Item pengukuran dimasukkan sebagai variabel dalam setiap hipotesis untuk melihat signifikansi setiap model. Hasil pengujian keseluruhan hipotesis dengan PLS dapat disajikan dalam Tabel 3.



Gambar 1 Model Hipotesis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Real

Pengujian kualitas audit (variabel eksogen) terhadap manajemen laba *real - abnormal operating cash flow*/kualitas Audit/AQMS → ACFO (variabel endogen) menghasilkan p-value < 0,001 signifikan dan koefisien 0,244 yang menunjukkan kualitas audit dari proxi AQMS tidak mempunyai pengaruh negatif, namun positif signifikan terhadap manajemen laba *real - abnormal operating cash flow*. Hasil pengujian data tidak mendukung hipotesis satu. Hal ini menunjukkan kualitas audit yang tinggi proxi AQMS tidak membawa implikasi peningkatan manajemen laba *real* pada tingkat individual yaitu melalui aktivitas *abnormal cash flow operating*. Aktivitas manajemen *real* tidak dilakukan melalui *abnormal cash flow operating* dengan melakukan peningkatan penjualan

antara lain memberikan kredit yang lebih lunak dan penambahan *discount* penjualan. Pengakuan pendapatan secara *abnormal* dengan pemberian jangka waktu kredit yang lebih lama akan meningkatkan *abnormal cash flow operating* negatif dalam jumlah tidak wajar yang merupakan salah satu aktivitas manajemen laba *real*. Kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi dengan menurunnya operasional *cash flow (negative abnormal cash flow operating)* sebagaimana kualitas audit yang tinggi membawa implikasi bagi manajemen melakukan peningkatan manajemen laba *real*. Hasil penelitian berbeda dengan Pujilestari dan Herusetya (2013) yang menemukan adanya pengaruh positif spesialisasi industri KAP terhadap perubahan pendapatan *deferral*

abnormal sebagai pengukuran manajemen laba transaksi *real* dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis pada perusahaan – perusahaan publik di BEI. Selanjutnya hasil penelitian memberikan interpretasi bahwa kualitas audit yang tinggi diukur dengan spesialisasi industri KAP justru memiliki implikasi bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba transaksi *real* dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis.

Pengujian kualitas audit (variabel eksogen) terhadap manajemen laba *real abnormal* biaya produksi (variabel endogen) / kualitas audit/AQMS → ABprod menghasilkan p-value < 0,001 signifikan dan koefisien 0,307 yang menunjukkan kualitas audit dari proxi AQMS mempunyai pengaruh positif signifikan dengan manajemen laba *real abnormal* biaya produksi pada tingkat individual. Prediksi tanda positif sama dengan hasil uji, dimana menunjukkan kualitas audit yang tinggi proxi AQMS membawa implikasi bagi manajemen melakukan manajemen laba *real abnormal* biaya produksi melalui peningkatan biaya produksi. Hasil pengujian data mendukung hipotesis dua. Kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh biaya produksi yang semakin besar (*positive abnormal production costs*). Variabel control seperti *market to book value*/MTBV tidak memberi implikasi kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba *real - abnormal* biaya produksi untuk pencapaian target laba dan menjaga reputasi pasar. *Losses* juga tidak berpengaruh karena perusahaan – perusahaan dalam kondisi *losses* lebih sulit melakukan aktivitas manajemen laba *real* yang berkaitan dengan aktivitas operasional *real* perusahaan.

Pengujian kualitas audit (variabel eksogen) terhadap manajemen laba *real abnormal* biaya *discretionary* (variabel endogen) / kualitas Audit/AQMS → ADexp menghasilkan p-value < 0,001 signifikan dan koefisien -0,149 yang menunjukkan kualitas audit dari proxi

AQMS mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba *real- abnormal* biaya *discretionary*. Prediksi tanda negatif sama dengan hasil uji yang menghasilkan tanda negatif, yang menggambarkan kualitas audit yang tinggi proxi AQMS membawa implikasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba *real* – melalui *abnormal* biaya *discretionary* berupa penurunan biaya – biaya *discretionary* pada tingkat individual. Hasil pengujian data mendukung hipotesis tiga. Kualitas audit yang tinggi dikarakterisasi oleh penurunan biaya *discretionary* (*negative abnormal discretionary expenses*) memberi implikasi bagi manager meningkatkan aktivitas manajemen laba *real* melalui penurunan biaya *discretionary*. Variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap *abnormal* biaya *discretionary* sama dengan *abnormal cash flow operating*. Penurunan biaya *discretionary* akan menaikkan *cash flow* perusahaan pada saat sekarang dan menaikkan resiko pada saat pembayaran.

Pengujian kualitas audit (variabel eksogen) terhadap manajemen laba *real* kombinasi dari *abnormal operating cash flow*, *abnormal* biaya produksi, *abnormal* biaya *discretionary* / kualitas Audit/AQMS → EMRT (variabel endogen) menghasilkan p-value < 0,001 signifikan dan koefisien 0,224 yang menunjukkan kualitas audit yang tinggi proxi AQMS mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba *real*. Prediksi tanda positif sama dengan hasil uji. Hasil pengujian data mendukung hipotesis empat. Kualitas audit yang tinggi membawa implikasi kepada manajemen untuk beralih melakukan manajemen laba *real* pada tingkat *aggregate*, sebagaimana hal ini ditandakan juga dengan aktivitas melalui *abnormal* biaya produksi dan *abnormal* biaya *discretionary* pada tingkat individual.

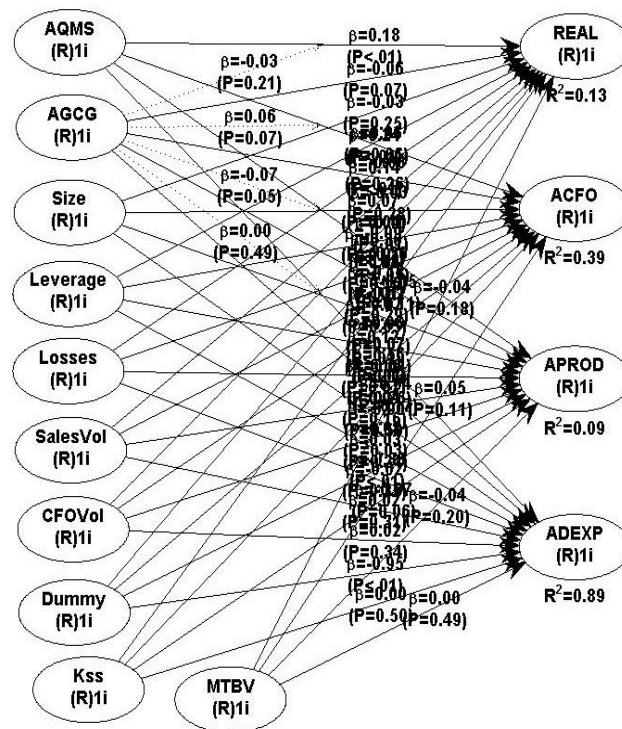
Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Rahman dan Hutagaol (2008) yang menemukan bahwa manajemen laba dilakukan tidak melalui aktivitas *real* namun melalui akrual

untuk perusahaan – perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia Stock Exchange pada 1994 sampai dengan 2003. Selanjutnya hasil penelitian sejalan dengan Roychowdhury, 2006 yang menyatakan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba oportunistik akrual telah membuat manajemen beralih kepada praktik manajemen laba *real* (Roychowdhury, 2006). Hal ini juga sejalan dengan penelitian – penelitian manajemen laba *real* yang menyatakan bahwa dengan spesialisasi industri, fee audit, ukuran KAP ditemukan berkaitan (proxi kualitas audit) dihubungkan dengan manajemen laba *real* (Chi et al., 2011, Inaam et al., 2012). Chi et al. (2011) menemukan dengan konsekuensi tidak disengaja kualitas auditor yang semakin tinggi membatasi manajemen laba akrual, perusahaan juga melakukan manajemen laba *real*. Selanjutnya hasil penelitian juga menemukan audit *tenure* yang semakin panjang dikaitkan dengan manajemen laba *real*. Penelitian – penelitian manajemen laba *real* juga menemukan bahwa periode setelah SOX 2002 perusahaan – perusahaan melakukan manajemen laba *real* (Ibrahim, 2011; Ho et al., 2012).

Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal (investor/pihak luar perusahaan) dan agen (perusahaan) mempunyai kepentingan berbeda dalam hal *moral hazard*, sehingga agen (perusahaan) akan membuat laporan keuangan untuk memenuhi target pasar atau target agen yang salah satu tujuannya adalah untuk menghindari *earnings surprise*. Salah satu cara yang dipergunakan adalah dengan menggunakan teknik manajemen laba *real* yang secara umum bertujuan untuk menaikkan laba. Sebagaimana hasil pengujian hipotesis yang menghasilkan koefisien positif kualitas audit

yang tinggi proxi AQMS terhadap manajemen laba *real* untuk perusahaan sampel, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemenuhan target laba manager lebih mempergunakan *abnormal* biaya produksi dan pengurangan biaya diskresi dibandingkan dengan aktivitas manajemen laba *real* lainnya seperti *abnormal cash flow operating*. Hal ini disebabkan karena pengurangan biaya diskresi lebih mudah dilakukan dan langsung mempengaruhi arus kas. Begitu pula dengan peningkatan biaya produksi perusahaan dilakukan melalui mekanisme intern perusahaan, tidak seperti pengakuan penjualan yang harus melibatkan pihak luar perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan hasil *composite* manajemen laba *real* paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,179 dibandingkan dengan 2010, 2012 dan 2013. Begitu pula aktivitas manajemen laba *real* - *abnormal cash flow operating* 0,076 dan biaya produksi 0,091. Sementara manajemen laba *real* - *abnormal* biaya diskresi paling tinggi terjadi pada 2010 sebesar 0,021. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh pelaksanaan UU no.5 tahun 2011 akuntan publik di tahun 2011 melengkapi PMK no.17/PMK.01/2008. Hal ini mencerminkan pelaksanaan aturan baru akuntan publik belum sepenuhnya dapat membatasi manajemen laba *real* di 2011. Manajemen laba *real* 2012 dan 2013 mengalami penurunan dibandingkan 2010 dan 2011. Hal ini dapat dikaitkan dengan skor rata –rata praktik CG yang meningkat di 2012 dan 2013 oleh perusahaan sampel. Kualitas audit yang tinggi proxi AQMS pada perusahaan sampel membawa implikasi kepada manajemen melakukan manajemen laba *real* pada level *aggregate* dan pada level individual melalui aktivitas peningkatan *abnormal* biaya produksi dan *abnormal* biaya diskresi.



Gambar 2 Model Hipotesis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Real Efek Moderasi CG

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Real Efek Moderasi CG

No Hipotesis	Hipotesis	Prediksi Sign	Koefisien	Prob	Signifikan
5	ACG*AQMS ACFO	→ -	0,063	0,066	*
6	ACG*AQMS ABprod	→ +	- 0,070	0,049	**
7	ACG*AQMS ADexp	→ -	0,001	0,489	
8	ACG*AQMS EMRT	→ +	- 0,034	0,212	

Sumber: data diolah WarpPLS 4.0.

*signifikan pada tingkat 10%, ** signifikan pada tingkat 5%, *** signifikan pada tingkat 1%.

Pengujian interaksi variabel kualitas audit dengan variabel moderasi GCG terhadap manajemen laba/ ACG**AQMS* → ACFO (variabel endogen) menghasilkan p-value 0,066 signifikan dan koefisien 0,063 yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan interaksi variabel moderasi CG atas pengaruh

kualitas audit terhadap manajemen laba *abnormal cash flow operating*. Hasil pengujian data mendukung hipotesis lima. Hal ini mendeskripsikan bahwa praktik CG yang baik dapat memoderasi pengaruh negatif kualitas audit dengan aktivitas manajemen laba real – *abnormal cash flow operating*. Selanjutnya

pengujian interaksi variabel kualitas audit dengan variabel moderasi GCG terhadap manajemen laba / $ACG* AQMS \rightarrow ABprod$ (variabel endogen) menghasilkan p-value 0,049 signifikan dan koefisien -0,070 yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan interaksi variabel moderasi CG atas pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba *abnormal* biaya produksi. Hasil pengujian data mendukung hipotesis enam.

Pengujian interaksi variabel kualitas audit dengan variabel moderasi GCG terhadap manajemen laba / $ACG* AQMS \rightarrow ADexp$ (variabel endogen) menghasilkan p-value 0,489 tidak signifikan dan koefisien 0,001 yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh interaksi variabel moderasi GCG atas pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba *abnormal* biaya *discretionary*, sebagaimana terdapat pengaruh negatif atas kualitas audit terhadap manajemen laba *real – abnormal* biaya *discretionary*. Hasil pengujian data tidak mendukung hipotesis tujuh. Pengujian interaksi variabel kualitas audit dengan variabel moderasi CG terhadap manajemen laba / $ACG* AQMS \rightarrow EMRT$ (variabel endogen) menghasilkan p-value 0,212 tidak signifikan dan koefisien -0,034 yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan interaksi variabel moderasi dengan kualitas audit terhadap manajemen laba kombinasi *abnormal cash flow operating*, *abnormal* biaya produksi dan *abnormal* biaya *discretionary* pada tingkat *aggregate*. Hasil pengujian data tidak mendukung hipotesis delapan.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pada bagian manajemen laba *real* dapat dilihat bahwa kualitas audit yang tinggi proxi AQMS berpengaruh positif terhadap kombinasi ketiga aktivitas manajemen laba *real*, positif signifikan terhadap manajemen laba *real- abnormal* biaya produksi dan negatif signifikan terhadap manajemen laba *real- abnormal* biaya *discretionary*. Kualitas audit yang tinggi membawa implikasi bagi manajemen melakukan peningkatan manajemen laba *real*

sebagaimana dengan koefisien positif signifikan, maka praktik GCG belum dapat sepenuhnya memoderasi atas pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba *real*. Praktik CG yang baik belum dapat memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba *real – abnormal* biaya diskresi pada tingkat individual dan kombinasi ketiga aktivitas manajemen laba *real* yang semakin besar pada tingkat *aggregate*. Pengaruh moderasi terhadap aktivitas manajemen laba *real – abnormal cash flow operating* dengan koefisien negatif dan *abnormal* biaya produksi dengan koefisien sebaliknya yaitu negatif. Sun et al. (2014) menyatakan bahwa kecenderungan perusahaan menggunakan metode manajemen laba *real* untuk mengatur laba adalah tantangan praktik *corporate governance/CG* setelah era SOX. Selanjutnya hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada kepastian komite audit dalam praktik *corporate governance* dapat secara efektif membatasi manajemen laba *real*.

Sementara Veronica dan Bachtiar (2005) menemukan eksistensi komite audit sebagai salah satu bentuk mekanisme CG efektif membatasi manajemen laba. Hal ini juga sejalan dari hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat pengaruh moderasi praktik CG dari kualitas audit terhadap manajemen laba *real* untuk sampel perusahaan dalam penelitian ini, walaupun belum sepenuhnya karena belum dapat memoderasi pengaruh kualitas audit dengan manajemen laba *real – abnormal* biaya *discretionary* dan kombinasi ketiga aktivitas manajemen laba *real* pada tingkat *aggregate*. Siregar dkk. (2011) menyatakan rendahnya kualitas audit diduga juga disebabkan karena lemahnya penerapan CG pada periode penelitian tahun 1999 sampai dengan 2008 di

Indonesia. Hasil sama menunjukkan bahwa komite audit (salah satu mekanisme CG) tidak mempunyai pengaruh dalam peningkatan kualitas audit ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis (Setiawan dan Fitriany, 2011).

Analisis praktik CG dalam penelitian ini berdasarkan kepada pelaksanaan praktik item bagian D - *ASEAN Corporate Governance* yaitu *disclosure* dan transparansi yang berkaitan dengan penyajian dan penyampaian informasi perusahaan dengan salah satu syarat yang mengharuskan laporan keuangan perusahaan harus diaudit oleh eksternal auditor atau akuntan publik. Pelaksanaan item ini merupakan skor tertinggi oleh perusahaan – perusahaan publik di Indonesia dibandingkan dengan pelaksanaan skor bagian lainnya. Skor rata – rata bagian D (*disclosure* dan transparansi) sebesar 53,7 dari skor maksimum 85 dan minimum 19,5 (*ASEAN CG Scorecard Country Reports and Assessment 2012 - 2013 Joint Initiative of The ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank*). Salah satu penyebab belum sepenuhnya peranan moderasi atas pengaruh kualitas audit terhadap aktivitas manajemen laba *real* adalah belum efektifnya

implementasi praktik item *ASEAN Corporate Governance* pada perusahaan – perusahaan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis dengan metode *content analysis* dalam laporan tahunan perusahaan – perusahaan sampel skor ACG bagian D (skor yang dianalisis) yaitu *disclosure* dan transparansi masih rendah dengan rata – rata skor 57 dari maksimal skor 210 (42 indikator ACG part D x nilai maksimal 5 *content analysis*).

Sementara *ASEAN CG Scorecard Country Reports and Assessment 2012 - 2013 Joint Initiative of The ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank* menunjukkan bahwa rata – rata skor *Corporate Governance* perusahaan – perusahaan publik di Indonesia juga masih rendah dibandingkan dengan negara – negara Asia lainnya yang berpartisipasi dalam laporan penilaian. Tabel 5 dan 6 menyajikan rata – rata skor ACG dari lima negara Asia yaitu:

Tabel 5 Rata – Rata Skor ASEAN CG Perusahaan Sampel

Nama Negara	Rata-Rata Skor Corporate Governance
Thailand	67,7
Singapura	64,1
Philipina	48,9
Indonesia	43,4
Vietnam	33,12

Sumber: Data diolah

Tabel 6 Rata – Rata Skor ASEAN CG Negara

Nama Negara	Rata-Rata Skor Corporate Governance
Thailand	67,7
Singapura	64,1
Philipina	48,9
Indonesia	43,4
Vietnam	33,12

Sumber: *ASEAN Corporate Governance Country Reports & Assessment 2012 – 2013 Joint Initiative of the Asean Capital Markets Forum & The Asian Development Bank*

Indikasi rendahnya skor rata – rata ACG tersebut adalah disebabkan perusahaan – perusahaan publik di Indonesia belum mengimplementasikan prinsip praktik ACG. Beberapa alasan adalah mayoritas perusahaan publik di Indonesia melaksanakan praktik CG masih bersifat *voluntary* dan hanya melaksanakan item yang hanya bersifat mandatori serta item praktik CG yang bersifat mandatori sendiri juga belum sepenuhnya dijalankan (*Country Reports and Assessment 2012 - 2013 Joint Initiative of The ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank*).

Country Reports and Assessment 2012-2013 Joint Initiative of The ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank melaporkan beberapa praktik *disclosure* telah disyaratkan dalam peraturan Bapepam - Lk secara mandatori, yang mencakup antara lain penyajian indikator kinerja keuangan dan transaksi dengan pihak ketiga (jenis, nama, jumlah), laporan keuangan kuartal, laporan keuangan yang diaudit, publikasi laporan keuangan audit dalam jangka waktu 90 hari setelah tahun berakhir. Beberapa perusahaan juga telah menyediakan laporan keuangan dan tahunan, laporan bisnis perusahaan yang dapat diunduh melalui *website* perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan menggunakan metode *content* analisis pada laporan tahunan perusahaan – perusahaan sampel sejalan dengan hasil *Country Reports and Assessment 2012 - 2013 Joint Initiative of The ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank*, perusahaan – perusahaan sampel telah melaksanakan praktik item ACG yang dimandatori oleh Bapepam – LK. Berdasarkan hasil analisis, beberapa item praktik yang masih rendah dan belum dijalankan sepenuhnya yaitu penyajian kepemilikan secara tidak langsung oleh pihak internal manajemen, pematuhan kode CG, penyajian anggota dewan komisaris/direksi pada perusahaan publik

lainnya, penyajian fee audit dan bukan audit, dan pengungkapan remunerasi setiap anggota dewan. Hal ini disebabkan oleh belum dilaksanakan sepenuhnya standar penyajian laporan tahunan perusahaan terbuka dan pemberlakuan sanksi untuk ketidapatuhan serta beberapa item CG seperti fee audit dan bukan fee audit serta remunerasi dewan masih dianggap informasi perusahaan yang bersifat rahasia.

Sesuai aktivitas *bondling* dalam teori *contracting*, prinsipal melakukan jaminan untuk membatasi aktivitas ke dalam perjanjian kontrak, hal ini juga dapat menggambarkan kontrak hubungan manajemen perusahaan dan auditor. Hubungan manajemen perusahaan dan auditor yang independen dapat tercipta jika CG yang baik dijalankan oleh perusahaan. Kang dan Kim, 2011 menyatakan manager akan cenderung mengurangi manajemen laba *real* ketika indek CG perusahaan tinggi. Berdasarkan hasil analisis rata – rata skor praktik ACG yang masih rendah dalam laporan tahunan perusahaan sampel dan *Country Reports and Assessment 2012 - 2013 Joint Initiative of The ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank*, sehingga kualitas audit yang tinggi *proxi* AQMS belum dapat sepenuhnya menekan manajemen laba *real* perusahaan sampel. Peningkatan kualitas audit selain bertumpu kepada auditor juga memerlukan peningkatan praktik CG yang baik dari perusahaan karena pelaksanaan CG dimulai dari manajemen perusahaan yang juga merupakan salah satu bagian dari *supply chain* kualitas audit. Manajemen perusahaan berperan dalam menciptakan lingkungan dalam membangun hubungan yang baik antara auditor dan komite audit perusahaan dalam praktik CG untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dan memproteksi independensi auditor (Krishnamoorthy et al., 2002). Variabel ACG mempengaruhi signifikan pengaruh kualitas audit terhadap kombinasi ketiga aktivitas manajemen laba *real* dan *abnormal*

biaya produksi. Koefisien variabel kontrol ACG yang ditandakan dengan negatif menandakan bahwa ACG dapat menekan manajemen laba *real*, namun belum sepenuhnya memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap keseluruhan aktivitas manajemen laba *real*. Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan ACG untuk hal – hal yang berkaitan dengan kualitas audit belum sepenuhnya dijalankan. Hal ini juga dapat terlihat dari indikator pelaksanaan ACG tentang eksternal auditor dan laporan audit yaitu pengungkapan fee jasa audit (indikator D.5.1.) , fee bukan jasa audit (D.5.2.) dan perbandingan fee bukan jasa audit dan jasa audit (D.5.3.). Hasil analisis dengan metode *content analysis*

menunjukkan masih rendahnya pengungkapan indikator tersebut dalam laporan tahunan perusahaan sampel. Tabel 7 menyajikan jumlah perusahaan yang menyajikan indikator D.5.1. ACG yakni pengungkapan fee jasa audit, sedangkan tidak ada pengungkapan indikator D.5.2. Pengungkapan fee jasa bukan audit) dan D.5.3. Pengungkapan fee jasa bukan audit terhadap fee jasa audit) dalam laporan tahunan perusahaan sampel. Tahun 2012 dan 2013 menunjukkan peningkatan pengungkapan fee jasa audit dalam laporan tahunan perusahaan sampel seiring dengan membaiknya skor rata – rata ACG sebesar 57 total pelaksanaan indikator ACG bagian D.

Tabel 7 Pengungkapan Fee Jasa Audit

Tahun	Jumlah Perusahaan	Nilai Min Content Analysis	Nilai Max Content Analysis
2010	7	0	2
2011	6	0	1
2012	9	0	1
2013	19	0	2

*Sumber: Diolah.

Skor nilai *content analysis* = 0 sampai dengan 5 (Abadi dan Gunawan, 2014).

Selanjutnya variabel kontrol *dummy* yang berpengaruh dalam model menunjukkan pengaruh pelaksanaan indikator ACG pada masa krisis dan setelah masa krisis terhadap penekanan manajemen laba *real*. Hal ini ditandai dengan variabel kontrol *cfovol* yang juga berpengaruh dalam model. *Cfovol* adalah volatilitas arus kas operasional tiga tahun buku terakhir. Tahun 2010 mencakupi tahun 2008 pada masa krisis. Skor rata – rata tertinggi indikator ACG sebesar 58 tahun 2011 diikuti skor tertinggi *abnormal* manajemen laba *real* 0,179 tahun 2011 menunjukkan belum sepenuhnya peranan moderasi ACG dalam pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba *real*.

PENUTUP

Penelitian – penelitian sebelumnya (Chi et al., 2011, Inaam et al., 2012; Andayani dan Warsono, 2013) menemukan kualitas audit yang tinggi membawa implikasi bagi manager meningkatkan manajemen laba *real*.

Kualitas audit yang tinggi *proxi* AQMS tidak membawa implikasi bagi manager untuk melakukan manajemen laba *real* pada tingkat individual melalui *abnormal cash flow operating*, namun melalui manajemen laba *real abnormal* melalui biaya produksi dan *abnormal* biaya *discretionary*. Kualitas audit yang tinggi *proxi* AQMS membawa implikasi bagi manager untuk meningkatkan kombinasi ketiga aktivitas manajemen laba *real* pada tingkat *aggregate*. Praktik GCG mempunyai peranan moderasi memperkuat pengaruh negatif kualitas audit

terhadap manajemen laba transaksi *real - abnormal cash flow operating* dan *abnormal* biaya produksi, namun belum dapat memoderasi pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi *real - abnormal* biaya *discretionary* dan atas pengaruh negatif dari kualitas audit terhadap aktivitas manajemen laba *real* pada tingkat *aggregate* kombinasi dari – *abnormal cash flow operating*, *abnormal* biaya produksi dan *abnormal* biaya *discretionary*.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang tinggi proxi AQMS membawa implikasi bagi manajemen melakukan aktivitas manajemen laba *real* dalam tingkat *aggregate*. Berkaitan dengan pengaruh kualitas audit terhadap aktivitas manajemen laba *real* pada tingkat individual, dimana kualitas audit yang tinggi proxi AQMS belum dapat membatasi keseluruhan aktivitas manajemen laba *real* kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan audit tahunan perusahaan sampel masih belum dapat memenuhi kebutuhan informasi investor yang ditandai dengan adanya asimetri informasi. Berdasarkan kesimpulan di atas menggambarkan bahwa penciptaan dan pemeliharaan kualitas audit bukan hanya bertumpu kepada akuntan publik, namun bergantung kepada integritas auditor dan perusahaan melalui praktik GCG pula.

Sebagaimana penelitian lainnya, penelitian ini juga mempunyai beberapa limitation. Perusahaan sampel hanya meliputi beberapa industri yaitu industri pertanian, pertambangan, dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, sehingga belum dapat ditarik kesimpulan dampak kualitas audit terhadap manajemen laba *real* pada industri lainnya. Analisis kualitas audit proxi AQMS belum dipisahkan antara KAP *big four* dan bukan sehingga belum dapat diambil kesimpulan atas perbedaan ini. Sebagaimana hasil penelitian – penelitian menunjukkan ukuran KAP sebagai salah satu ukuran kualitas

audit yang tinggi. Penelitian lebih lanjut dapat menganalisis perbedaan kualitas audit antara KAP *big four* dan bukan. Regulasi yang ditinjau hanya mencakupi pelaksanaan PMK no.17/PMK.01/2008, sementara peraturan akuntan publik lainnya masih terdapat UU no.5 tahun 2011 tentang akuntan publik dan peraturan pemerintah No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik di Indonesia. Dengan demikian belum dapat diambil kesimpulan tentang implementasi peraturan lainnya. Penelitian lebih lanjut dapat menganalisis kedua peraturan tersebut. Penggunaan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan dari sumber yang merupakan perhitungan pihak lain dapat memberikan hasil berbeda jika perhitungan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Penggunaan metode *content analysis* untuk analisis pelaksanaan indikator GCG dalam laporan tahunan perusahaan sampel dapat mengandung unsur subyektivitas, sehingga hasil analisis dapat bias. Penelitian selanjutnya juga dapat menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap pihak lainnya seperti regulator, investor dan analis pasar modal untuk memberikan gambaran atas penciptaan dan pemeliharaan kualitas audit dalam konteks luas. Peranan regulasi untuk meningkatkan regulasi praktik audit secara terintegrasi dan CG. Penelitian lebih lanjut juga dapat meningkatkan analisis pelaksanaan item ACG lainnya di negara – negara ASEAN untuk dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan praktik ACG bukan hanya bagian *disclosure* dan transparansi. Pengambilan keputusan hasil analisis pelaksanaan CG dengan metode *content analysis* dapat diminimalisasi aspek subyektivitas dengan menambah jumlah analisis di atas dua orang. Penelitian ini membawa implikasi bagi praktisi untuk pemangku kepentingan yang terkait kualitas audit, mengembangkan pemahaman dan penciptaan kualitas audit di Indonesia dalam konteks luas, sebagaimana konteks International Auditing

Accounting Standard/IAASB (2011) bahwa penciptaan dan pemeliharaan kualitas audit tidak hanya bertumpu kepada auditor tetapi juga melibatkan perusahaan dan pihak lainnya. Bagi auditor dari kantor akuntan publik diharapkan dapat menjadi masukan dalam menciptakan dan memelihara kualitas audit. Bagi perusahaan – perusahaan terbuka di negara ASEAN dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menjalankan praktik CG yang baik dengan implementasi ACG dalam implementasi masyarakat ekonomi ASEAN. Bagi investor pasar modal memberikan gambaran kualitas audit laporan keuangan dari kantor akuntan publik di Indonesia untuk

pengambilan keputusan investasi. Implikasi penelitian juga untuk memberikan pembuktian empiris tentang kualitas audit di Indonesia.

Selanjutnya implikasi bagi perkembangan ilmu auditing memberikan pengukuran kualitas audit dengan aspek multidimensi; pengukuran kualitas audit meliputi *perceived* dan aktual kualitas audit. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan untuk penelitian kualitas audit, manajemen laba real dan CG selanjutnya. Dengan demikian penciptaan dan pemeliharaan kualitas audit dapat dikaji dari *supply chain* kualitas audit dalam konteks komprehensif yang melibatkan berbagai pihak.

REFERENCES:

- Abadi, K., dan Gunawan, J. 2014. Content Analysis Method: A Proposed Guideline for Quantitative and Qualitative Disclosures. *Handbook of Research Methods in CSR*. Editor: David Crowther and Linne Lauesen. Publisher: *Edward Elgar*.
- Almutairi, A.R., Dunn, K.A., and Skantz, T. 2009. Auditor tenure, auditor specialization, and information asymmetry. *Managerial Auditing Journal*, 24 (7), 600-623.
- Arens, A.A., Elder, R.J., and Beasley, M.S. 2005. Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. New Jersey: *Prentice Hall*.
- Arya, A., Glover, J.C., and Sunder, S. 2003. Are unmanaged earnings always better for shareholders?. *Accounting Horizons* 17: 111-116.
- ASEAN Capital Markets Forum and the Asian Development Bank. 2011. *ASEAN corporate governance scorecard country reports and assessments 2012-2013*.
- Balsam, S., Krishnan, J., dan Yang, J.S. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22. (2), 71-97.
- Bakar, N.B.A., Rahman, A.R.A., dan Rashid, H.M.A. 2005. Factors Influencing Auditor Independence: Malaysian Loan Officers' Perceptions. *Managerial Auditing Journal*, 30 (8), 804-822.
- Barton, J., dan Simko, P. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77, 1-27 (supplement).
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J., dan Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Bhuiyan, M.D., Roudaki, J., dan Clark, K.M. 2013. Corporate Governance Compliance and discretionary Accruals: New Zealand Evidence. *Australasian Accounting Business dan Finance Journal*, 7 (2), 87-110.
- Bowen, R.M.S.Rajgopal., dan M.Venkatachalam. 2008. Accounting Discretion, Corporate Governance, and Firm Performance. *Contemporary Accounting Research*, 25 (2), 310-405.
- Campa, D. 2013. Big 4 Premium of Audit Quality: Latest Evidence from UK Listed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 28 (8), 680-707.

- Carcello, J.V., dan Nagy, A.L. 2004. Client size, Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 19 (5), 651-68.
- Carlin, T.M., Finch, N., dan Laili, N.H. 2009. Investigating Audit Quality among Big four Malaysian Firms. *Asian Review of Accounting*, 17 (2), 96-114.
- Chambers, D., dan Payne, J. 2011. Audit Quality and Accrual Persistence: Evidence from the Pre - and Post Sarbanes Oxley periods. *Managerial Auditing Journal*, 20 (3), 437-456.
- Chi, W., Lisic, L.L., dan Pevzner, M. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25, (2), 315-225.
- Chen, S., Sun, S.Y.J.S., dan Wu, D. 2010. Client Importance, Institutional Improvements, and Audit Quality in China: An Office and Individual Auditor Level Analysis. *The Accounting Review*, 85 (1), 127-158.
- Cheng, Y.S., Liu, Y.P., dan Chien, C.Y. 2009. The Association between Auditor Quality and Human Capital. *Managerial Auditing Journal*, 24 (6), 523-541.
- Chung, H., dan Kallapur, S. 2003. Client Importance, Nonaudit Services, and Abnormal Accruals. *The Accounting Review*, 78 (4), 931-955.
- Cohen, D.A., Dey, A., dan Lys, T.Z. 2008. Real and Accrual Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83 (3), 757-787.
- Cohen, D.A. dan Zarowin, P. 2010. Accrual-Based and Real Earning Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, Article in press January 2010, doi:10.1016/j.jacceco.2010.01.002.
- Craswell, A., Stokes, D.J. dan Laughton, J. 2002. Auditor Independence and Fee Dependence. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 253-275.
- de Angelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- de Angelo, L.E. 1986. Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61, 400 -20.
- DeFond, M.L., Francis, J.R., dan Wong, T.J. 2000. Auditor Industry Specialization and Market Segmentation: Evidence from Hong Kong. *A Journal of Practice & Theory*, 19 (1), 49-66.
- Dye, R.A. 1988, "Earnings Management in An Overlapping Generations Model", *Journal of Accounting Research*, 26 (2), 195-235.
- Fatatas, S.A. 2010. Auditor Conservatism Following Audit Failures. *Managerial Auditing Journal*, 25 (7), 639-658.
- Fearnley, S., Beattie, V.A., dan Brandt, R. 2005. Auditor Independence and Audit Risk: A Reconceptualization. *Journal of International Accounting Research*, 4 (1), 39-71.
- Fernando, G.D., Mequid, A.M.A., dan Elder, R.J. 2010. Audit Quality Attributes, Client Size, and Cost of Equity Capital. *Review of Accounting and Finance*, 9(4), 363-381.
- Fields, T.D., Lys, T.Z., dan Vincent, L. 2001. Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 255-307.
- Fich, E.M., dan A.Shivadasani. 2007. Financial Fraud, Director Reputation, and Shareholder Wealth. *Journal of Financial Economics*, 86 (2), 306-336.
- Francis, J.R., dan Yu, M.D. 2009. Big four Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5), 1521-1552.
- Frankel, R.M., Johnson, M.F., dan Nelson, K.K. 2002. The Relation between Auditors's Fees for Non - audit Services and Earnings Management. *The Accounting Review*, 77, 71- 105.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., dan Rajgopal, S. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., dan Jaggi, B. 2009. Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.

- Habib, A., Jiang, H., dan Zhou, D. 2014. Audit Quality and Market Pricing of Earnings and Earnings Components in China. *Asian Review of Accounting*, 22 (1),.20-34.
- Hashemi, S.A., dan Rabiee, H. 2011. The Role of Corporate Governance in Real Earnings Management: Evidence from Iran. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (6).
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 2, 85-107.
- Healy, P. M., dan J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Herusetya, A. 2009. Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6 (1), 46-70.
- Herusetya, A. 2012. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9 (2).
- Hundaser, K.J., dan Pennywell, G. 2011. Earnings Management and The Stock Market Response to the Sarbanes Oxley Act Based on a Measure of the Competitive Strategy. *Review of Accounting and Finance*, 10 (4), 368-384.
- Ho, L.C.J., Liu, C.H., dan Ouyang, B. 2012. Bloated Balance Sheet, Earnings Management, and Forecast Guidance. *Review of Accounting and Finance*, 11 (2), 120-140.
- Inaam, Z., Khmoussi, H., dan Fatma, Z. 2012. Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2 (2).
- International Auditing Accounting Standard Board/IAASB. IAASB for Audit Quality. Available <http://www.ifac.org>
- Ibrahim, S., Xu,L., dan Rogers,G. 2011. Real and Accrual-Based Earnings Management and its Legal Consequences: Evidence from Seasoned Equity Offerings. *Journal Accounting Research*, 24 (1), 50-78.
- Imhoff, E.A. 2003. Accounting Quality, Auditing, and Corporate Governance. *Accounting Horizons*, 17, 117-128.
- Jackson, S.B., dan Pitman, M.K. 2001. Auditors and Earnings Management. *The CPA Journal*, 71 (7), 38-44.
- Jenkins, D.S., Kane, G.D., dan Velury, U. 2006. Earning Quality Decline and the Effect of Industry Specialist Auditors: An Analysis of the Late 1990s. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25, 71-90.
- Jones, J.J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Johl, S., Jubb, C.A., dan Houghton, K.A. 2007. Earnings Management and the Audit Opinion: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 2 (7), .688-715.
- Johnson, V.E., Khurana, I.K., dan Reynolds, K. 2002. Audit- Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), 637- 660.
- Kang.S.A. dan Kim, Y.S. 2011. Does Earnings Management Amplify The Association Between Corporate Governance and Firm Performance?: Evidence From Korea. *International Business and Economics Research Journal*, 10 (2).
- Khalil, S. 2011. The Riskiness of Audit Firm Continuing Clients' Portfolio. *Managerial Auditing Journal*, 26 (4), 335-349.
- Kothari, S.P. (2001). Capital Market Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 105-231.
- Krishnan, G.V. 2003a. Audit Quality and The pricing of Discretionary Accruals. *Auditing a Journal of Practice & Theory*, 22 (1), 109-126.
- Krishnan, G.V. 2003b. Does Big six Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management. *Accounting Horizons*, 17, 1-16.
- Kwon, S.Y., Lim, C.Y., dan Tan, P.M.S. 2007. Legal Systems and Earnings Quality: The Role of Auditor Industry Specialization, Auditing. *A Journal of Practice and Theory*, 26 (2), 25-55.

- Levitt, A. 1998. The Number Game. A Speech delivered at The NYU Center for Law of Business, New York. Available at <http://www.sec.gov/spch220.txt>.
- Lobo, G.J., dan J. 2001. Disclosure Quality and Earnings Management. *Asia Pacific Journal of Accounting and Economics*, 8 (1), 21-41.
- Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Respons Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (2), 154-178.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia 2008 Tentang Jasa Akuntan Publik (Peraturan Menteri Keuangan RI No. 17/PMK.01/2008 tanggal 05 Pebruari 2008).
- Mohamed, D.M., dan Habib, M.H. 2013. Auditor Independence, Audit Quality, and the Mandatory auditor rotation in Egypt. *Education, Business, Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 6(2), 116-144.
- Myers, J., Myers, L.A., dan Omer, T.C. (2003). Exploring the Term of the Auditor - Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case of Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting Review*, 78 (3), 779-799.
- Niri.N.N. Moeinaddin.M., dan Heyrani, F. 2014. An Investigation of the Relationship between Type of Ownership, Audit Quality and Earnings Management of Listed Companies in Tehran Stock Echange. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(11).
- Pujilestari,R., dan Herusetya,A. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Transaksi Real-Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (2), 75-85.
- Rahman, A., dan Hutagaol,Y. 2008. Manajemen Laba Melalui AkruaI dan Aktivitas Real Pada Penawaran Perdana dan Hubungannya Dengan Kinerja Jangka Panjang (Studi Empiris Pada BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5 (1), 1-29.
- Reynolds, K.J., dan Francis, J.R. 2001. Does Size Matter? The influence of Large Clients on Office-Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 30 (3), 375-400.
- Rusmin, R. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25 (7),.618-638.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.
- Setiawan, L., dan Fitriany. 2011. Pengaruh *Workload* dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit denagn Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8 (1), 36-53.
- Siregar, S.V.N.P., Fitriany, Wibowo, A., dan Anggraita, V. 2011. Rotasi Audit dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Ke u a n g a n KMK No. 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8 (1).
- Sun, J., Lan. G., dan Liu. G. 2011. Independent Audit Committee Characteristics and Real Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 29 (22), 153-172.
- Tackett, J., Wolf, F., dan Claypool, G. 2004. Sarbanes Oxley and Audit Failure. *Managerial Auditing Journal*, 19 (3), 340-350.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, 346-366.
- Thuneibat, A.A., Issa, R.T, I., dan Baker, R.A.A. 2011. Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality? *Managerial Auditing Journal*, 26 (4), 317-334.
- Veronica, S., dan Bachtiar, Y.S. 2005. Corporate Governance, Information Asymetry, and earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 77-106.
- Watts, R.L., dan Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall.